

## **IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA PADA ANAK USIA 4–5 TAHUN**

**Khuswatun Khasanah, Wafa Aerin**  
Universitas Ma`arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
e-mail: [kembardunia@gmail.com](mailto:kembardunia@gmail.com)

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 24/05/2026; Diterbitkan: 31/05/2026

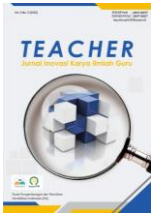
### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 17 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kemampuan kosakata anak yang mencakup kemampuan menyebutkan, melafalkan, dan menggunakan kata kerja serta kata benda dalam percakapan sederhana. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian kemampuan kosakata anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase kemampuan kosakata anak pada pra-siklus sebesar 49,69%, meningkat menjadi 64,5% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II dengan kategori baik. Penggunaan media boneka tangan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif sehingga anak lebih aktif, percaya diri, dan berani berbicara. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kosakata anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Peningkatan Kosakata, Media Boneka Tangan.*

### **ABSTRACT**

This study aims to improve the vocabulary of children aged 4–5 years through the implementation of the storytelling method using hand puppet media at TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit. This research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 17 children consisting of 7 boys and 10 girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research instrument used an observation sheet of children's vocabulary skills covering the ability to mention, pronounce, and use verbs and nouns in simple conversations. The data were analyzed descriptively using quantitative methods by calculating the percentage of children's vocabulary achievement in each cycle. The results showed that the implementation of the storytelling method using hand puppet media was able to improve children's vocabulary skills. This was indicated by the increase in vocabulary achievement from 49.69% in the pre-cycle to 64.5% in Cycle I and reaching 80% in Cycle II with a good category. The use of hand puppet media created an interesting, enjoyable, and interactive learning atmosphere, making children more



active, confident, and courageous in speaking. Therefore, the storytelling method using hand puppet media is effective in improving early childhood vocabulary skills.

**Keywords:** *Vocabulary Improvement, Hand Puppet Media.*

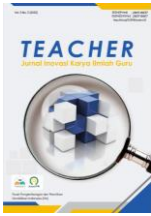
## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, memahami lingkungan, serta membangun interaksi sosial dengan orang lain. Perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, memahami makna, dan menggunakan kosakata secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan bahasa perlu diberikan secara optimal agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan pada tahap selanjutnya (Nasution et al., 2024; Setiawati et al., 2023).

Penguasaan kosakata memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kosakata membantu anak dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain melalui komunikasi lisan. Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap perkembangan bahasa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berbicara, bertanya, serta menceritakan pengalaman sederhana. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, semakin baik pula kemampuan anak dalam berinteraksi dan memahami pembelajaran di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menyebabkan anak kesulitan menyampaikan maksud dan berkomunikasi dengan baik. Pengembangan kosakata perlu dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Simatupang & Simatupang, 2024; Hasanah & Sumarni, 2025).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada anak dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat belajar menyimak, memahami alur cerita, mengenal kosakata baru, serta melatih kemampuan berbicara secara bertahap. Kegiatan bercerita juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif karena anak dapat berpartisipasi melalui kegiatan bertanya, menjawab, maupun menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan. Dengan demikian, metode bercerita dinilai efektif untuk membantu perkembangan bahasa ekspresif maupun reseptif anak usia dini (Setiawati et al., 2023; Harliana et al., 2025; Pramestiani et al., 2024).

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat mendukung keberhasilan metode bercerita, salah satunya melalui media boneka tangan. Boneka tangan merupakan media yang disukai anak karena memiliki bentuk yang menarik dan dapat dimainkan secara langsung. Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan perhatian, minat, dan antusiasme anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, media boneka tangan dapat membantu anak lebih percaya diri dalam berbicara karena anak merasa seolah-olah sedang bermain sambil belajar. Melalui interaksi dengan boneka tangan, anak dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi dengan teman maupun guru. Oleh sebab itu, media boneka tangan dinilai efektif untuk menciptakan



pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi anak usia dini (Marwah, 2022; Mujahidah et al., 2021; Khotimah & Jannah, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbicara, keberanian berkomunikasi, serta keterampilan bahasa ekspresif anak. Anak menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan menggunakan kosakata baru dalam percakapan sederhana. Selain itu, kegiatan bercerita juga membantu anak meningkatkan keterampilan menyimak dan memahami isi cerita dengan lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini (Armiyati et al., 2026; Hasanah & Sumarni, 2025).

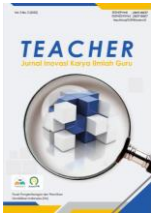
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit, ditemukan bahwa kemampuan kosakata anak usia 4–5 tahun masih tergolong rendah. Sebagian anak belum mampu menyebutkan kosakata dengan jelas dan belum berani menceritakan kembali cerita sederhana menggunakan bahasa sendiri. Anak juga terlihat kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung karena guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan media buku cerita tanpa menggunakan media yang menarik perhatian anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak mudah bosan dan kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar sekaligus membantu perkembangan kosakata anak secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan, anak dapat belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Penggunaan boneka tangan diharapkan mampu meningkatkan perhatian, keberanian berbicara, serta penguasaan kosakata anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kosakata pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit.”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart. Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok A usia 4–5 tahun yang berjumlah 17 anak, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan kosakata anak masih rendah. Anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan, melafalkan, dan menggunakan kosakata sederhana dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk membantu meningkatkan kemampuan kosakata anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan kemampuan kosakata



anak selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan bahasa anak serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa foto kegiatan, video pembelajaran, catatan lapangan, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan kosakata anak usia 4–5 tahun. Pengamatan kemampuan kosakata anak meliputi 6 indikator, yaitu kemampuan anak dalam menyebutkan kata kerja dan kata benda, melafalkan kata kerja dan kata benda, serta menggunakan kata kerja dan kata benda dalam percakapan sederhana. Penilaian dilakukan menggunakan skala perkembangan anak usia dini dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor 1 diberikan pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu ketika anak belum mampu melakukan indikator yang diamati. Skor 2 diberikan pada kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu ketika anak mampu melakukan indikator dengan bantuan guru. Skor 3 diberikan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yaitu ketika anak mampu melakukan indikator dengan sedikit bantuan guru. Skor 4 diberikan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu ketika anak mampu melakukan indikator secara mandiri dan konsisten.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian kemampuan kosakata anak pada setiap siklus. Hasil observasi kemudian dibandingkan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosakata anak setelah diterapkannya metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase kemampuan kosakata anak mencapai minimal 80% dengan kategori baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

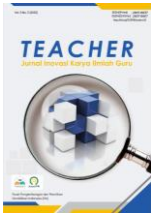
#### Pelaksanaan Pra Siklus

Hasil kemampuan kosakata pada pra-siklus ini menunjukkan bahwa kemampuan kosakata melalui metode bercerita dengan media boneka tangan di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit perlu ditingkatkan. Upaya meningkatkan kosakata anak usia 4-5 tahun melalui bercerita dengan metode boneka tangan. Kegiatan bercerita dengan media boneka tangan yang selalu diawasi dan didampingi oleh guru. Hasil peningkatan kemampuan kosakata Pra tindakan disajikan dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pencapaian Pra Siklus Kemampuan Kosakata

Indikator	Persentase Pra Siklus	Kriteria
Anak dapat menyebutkan kata kerja (berjalan, berlari, melompat)	47,5%	Kurang
Anak dapat menyebutkan kata benda (sungai, batu, kayu)	35%	Kurang
Anak dapat melakukan kata kerja (berjalan, berlari, melompat)	58,75%	Kurang
Anak dapat mengetahui kata benda (sungai, batu, kayu)	57,5%	Kurang
<b>Rata ketercapaian anak</b>	<b>49,69%</b>	<b>Kurang</b>

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.



Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil pra-siklus menggunakan lembar observasi (isian skor 1-4) pada indikator menyampaikan maksud pada indikator kemampuan menyebutkan kata kerja (berjalan, berlari, melompat) anak masih rendah, yaitu 47,5%; indikator menyebutkan kata benda (sungai, batu, kayu) mencapai 35%; indikator melakukan kata kerja (berjalan, berlari, melompat) mencapai 58,75%; dan indikator mengetahui kata benda (sungai, batu, kayu) mencapai 57,5%. Untuk rata-rata pencapaian kemampuan kosakata anak, hanya mencapai 49,69%. Hal ini termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam upaya meningkatkan kosakata anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran, peneliti merancang tindakan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan pengamatan di atas, tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kosakata anak yaitu bercerita menggunakan media boneka tangan. Melalui bercerita dengan media boneka tangan ini, anak dapat meningkatkan kosakata anak, meningkatkan imajinasi dan mengembangkan kognitif anak. Saat bercerita menggunakan media boneka tangan, anak mendengarkan guru bercerita. Setelah mendengarkan guru bercerita, guru menanyakan kepada anak-anak tentang apa yang diceritakan oleh guru. Selanjutnya, setelah tanya jawab, anak akan memainkan boneka tangan berpasangan dengan temannya sesuai alur cerita yang telah dibuat. Kegiatan ini tentunya dapat melatih keterampilan berbicara anak sehingga anak mampu meningkatkan kosakata.

### Siklus I

Hasil dari tindakan siklus ke-1 menunjukkan anak mulai berkembang dalam kegiatan pembelajaran bercerita dengan menggunakan panggung boneka. Data hasil observasi kemampuan kosakata anak di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit pada siklus I menggunakan instrumen penelitian dengan tabel sebagai penilaian pada anak. Adapun hasilnya bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pencapaian Siklus I Kemampuan Kosakata

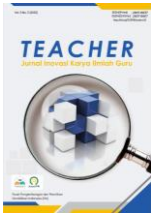
Indikator	Persentase Pra Siklus	Kriteria
Anak dapat menyebutkan kata kerja (berjalan, berlari, melompat)	62,5%	Cukup
Anak dapat menyebutkan kata benda (sungai, batu, kayu)	60%	Cukup
Anak dapat melakukan kata kerja (berjalan, berlari, melompat)	67,5%	Cukup
Anak dapat mengetahui kata benda (sungai, batu, kayu)	68%	Cukup
<b>Rata ketercapaian anak</b>	<b>64,5%</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Pada Tabel 2, hasil kemampuan kosakata anak mengalami peningkatan sebesar 64,5%. Pada siklus I, penerapan media boneka tangan mulai menunjukkan perubahan positif. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan bercerita dan dialog sederhana melalui boneka tangan. Sebagian anak mulai berani merespons pertanyaan dan menirukan dialog, meskipun dengan suara yang pelan, kosakata yang kurang jelas, dan kalimat yang terbatas. Keberanian berbicara mulai meningkat. Masih ada beberapa anak yang masih asyik dengan permainannya sendiri. Pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita menggunakan panggung boneka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada siklus I sudah mengalami peningkatan, tetapi belum

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

<https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.11182>



maksimal, baik dari proses pembelajaran, metode yang digunakan, hingga cara penyampaian guru, serta beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan pada pertemuan di siklus I. Berdasarkan hasil penelitian siklus I untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan nilai berbicara anak, perlu dilakukan perbaikan pada siklus ke-II.

## Siklus II

Pada pertemuan siklus ke-II ini, kemampuan berbicara anak berkembang sangat baik, di mana anak-anak sudah antusias untuk bergantian menceritakan kembali isi cerita ke depan. Dan beberapa anak juga sudah bisa membedakan sifat baik dan tidak baik dalam cerita.

**Tabel 3.** Pencapaian Siklus II Kemampuan Kosakata

Indikator	Persentase Pra Siklus	Kriteria
Anak dapat menyebutkan kata kerja (berjalan, berlari, melompat)	78%	Baik
Anak dapat menyebutkan kata benda (sungai, batu, kayu)	80%	Baik
Anak dapat melakukan kata kerja (berjalan, berlari, melompat)	82%	Baik
Anak dapat mengetahui kata benda (sungai, batu, kayu)	80%	Baik
<b>Rata ketercapaian anak</b>	<b>80%</b>	<b>Baik</b>

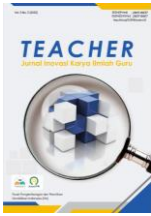
Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, hasil kemampuan kosakata anak mencapai 80%. Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II membawa hasil yang signifikan. Hampir seluruh anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita dengan boneka tangan. Anak-anak aktif bertanya dan berbicara. Seiring dengan berjalannya kegiatan, anak tampil lebih berani dan percaya diri, berbicara dengan suara yang jelas dan menggunakan kosakata yang lebih beragam. Interaksi anak juga meningkat, terlihat dari adanya dialog sederhana dan saling menanggapi saat ada anak yang menceritakan kembali cerita boneka tangan yang diceritakan oleh guru. Keberanian anak berbicara mengalami peningkatan yang sangat baik, di mana sebagian anak sudah berani berbicara di depan teman, mengemukakan pendapat serta menanggapi ucapan teman melalui bercerita dengan boneka tangan. Pada aspek kognitif, kemampuan berbahasa anak meningkat secara nyata. Anak mampu menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dan menyusun kalimat sederhana dengan lebih lancar. Anak juga mulai mampu menceritakan kembali isi cerita boneka secara runtut dan sesuai konteks. Pada aspek keterampilan sosial, keberanian berbicara anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Pembelajaran menggunakan media boneka tangan.

Pada Siklus II dinilai sangat efektif oleh anak, karena membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat anak lebih berani berbicara. Metode berbicara dengan media boneka tangan merupakan alat yang sangat efektif karena tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional, meningkatkan kreativitas, dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kosakata anak mengalami peningkatan secara bertahap dari 49,69% pada pra-siklus menjadi 64,5% pada siklus I dan

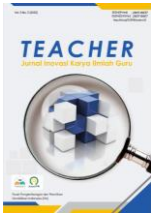


mencapai 80% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kemampuan menyebutkan kata kerja, menyebutkan kata benda, melakukan kata kerja sesuai instruksi, serta mengenali kata benda yang diperkenalkan selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan mampu memberikan stimulasi bahasa yang efektif karena anak memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aspek mendengar, memahami, dan menggunakan kosakata secara langsung dalam konteks yang bermakna.

Peningkatan kemampuan menyebutkan kata kerja dari 47,5% pada pra-siklus menjadi 78% pada siklus II serta kemampuan menyebutkan kata benda dari 35% menjadi 80% menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu anak memperkaya perbendaharaan kata secara bertahap. Saat guru menyampaikan cerita menggunakan boneka tangan, anak memperoleh representasi visual dan verbal yang memudahkan mereka memahami makna kata yang diperkenalkan. Proses ini memungkinkan anak menghubungkan kata dengan tokoh, peristiwa, maupun objek yang terdapat dalam cerita sehingga kosakata baru lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Destyani dan Sanoto (2024) yang menjelaskan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, dan mengulang penggunaan kata dalam situasi yang menyenangkan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Fadilla dan Yulsyofriend (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita mampu memperkaya kosakata anak melalui interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran.

Selain meningkatkan kemampuan menyebutkan kosakata, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan pada indikator melakukan kata kerja dan mengenali kata benda. Kemampuan melakukan kata kerja meningkat dari 58,75% pada pra-siklus menjadi 82% pada siklus II, sedangkan kemampuan mengenali kata benda meningkat dari 57,5% menjadi 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu mengingat kata yang didengar, tetapi juga memahami makna kata dan menghubungkannya dengan tindakan maupun objek yang ada di lingkungan sekitar. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan bahasa yang lebih mendalam karena kosakata tidak lagi bersifat hafalan, melainkan telah dipahami dan digunakan sesuai konteks. Maharani et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat membantu anak memahami bahasa secara kontekstual sehingga perkembangan bahasa ekspresif berlangsung lebih optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh Ratno et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan storytelling yang melibatkan partisipasi aktif anak mampu mendorong penggunaan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari sehingga perkembangan bahasa terjadi secara lebih alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan pada seluruh indikator kemampuan kosakata menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan tidak hanya membantu anak mengenal dan memahami kosakata baru, tetapi juga mendorong anak menggunakan kosakata tersebut dalam interaksi selama kegiatan pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari semakin aktifnya anak dalam menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta berpartisipasi dalam dialog sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Peningkatan penggunaan kosakata tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya terjadi pada aspek penguasaan kata, tetapi juga pada keberanian dan kemampuan anak dalam mengekspresikan gagasan secara lisan.



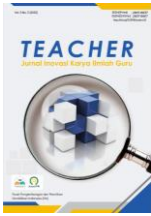
Peningkatan kemampuan kosakata yang terjadi selama penelitian berjalan beriringan dengan meningkatnya keberanian anak untuk berbicara. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus II anak lebih aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita dibandingkan pada kondisi awal penelitian. Perkembangan ini terlihat ketika anak tidak lagi hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi mulai berani menggunakan kata-kata yang telah dipelajari dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, peningkatan kosakata yang diperoleh melalui kegiatan bercerita tidak hanya berdampak pada jumlah kata yang dikuasai anak, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengomunikasikan gagasan secara lisan dalam situasi pembelajaran.

Keberanian berbicara yang meningkat pada siklus II menunjukkan bahwa media boneka tangan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan menyenangkan bagi anak. Kehadiran boneka tangan membantu mengalihkan perhatian anak dari rasa takut atau malu ketika berbicara di depan orang lain. Anak cenderung merasa bahwa tokoh boneka yang berbicara, sehingga mereka lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfitriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Hasil penelitian Herwina et al. (2025) juga menjelaskan bahwa media boneka tangan mampu meningkatkan keberanian anak dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya melalui komunikasi lisan yang lebih spontan.

Selain berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, kegiatan bercerita dengan boneka tangan juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk melatih keterampilan berbicara. Selama kegiatan berlangsung, anak terlibat dalam proses mendengarkan, menanggapi pertanyaan, menirukan dialog, hingga menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Aktivitas tersebut menempatkan anak sebagai subjek utama pembelajaran sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa. Sriyanti dan Putri (2023) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berbicara akan lebih optimal ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita dan memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung. Semakin sering anak berpartisipasi dalam kegiatan berbicara, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, mengungkapkan gagasan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Peningkatan keberanian berbicara yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode bercerita dengan boneka tangan tidak hanya ditentukan oleh materi cerita yang disampaikan, tetapi juga oleh karakteristik media yang digunakan. Boneka tangan mampu menarik perhatian anak, membangun keterlibatan emosional, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas metode ini tidak terlepas dari fungsi boneka tangan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran media boneka tangan sebagai sarana pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan bahasa dan keterlibatan anak secara lebih optimal.

Efektivitas metode bercerita dengan boneka tangan dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik media yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kosakata, keberanian berbicara, dan partisipasi anak selama pembelajaran terjadi secara



konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa boneka tangan bukan sekadar alat bantu visual, tetapi berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna. Anak usia dini cenderung belajar melalui aktivitas bermain dan pengalaman langsung, sehingga penggunaan boneka tangan mampu menjembatani proses belajar bahasa dengan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

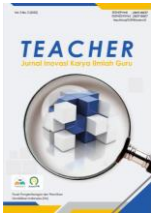
Peningkatan keterlibatan anak selama pembelajaran terlihat dari antusiasme mereka ketika mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan guru, serta memainkan tokoh dalam cerita menggunakan boneka tangan. Media yang menarik membuat perhatian anak lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran sehingga pesan dan kosakata yang disampaikan lebih mudah diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika anak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami informasi yang diterima dan menggunakannya kembali dalam berbagai situasi komunikasi.

Selain meningkatkan perhatian, media boneka tangan juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus II, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi awal penelitian. Anak tampak lebih bersemangat untuk mendengarkan cerita, berinteraksi dengan guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kurnaeti (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton. Suasana belajar yang positif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa tanpa merasa tertekan, sehingga proses pemerolehan kosakata berlangsung secara lebih optimal.

Lebih lanjut, efektivitas boneka tangan juga terlihat dari kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek bahasa, sosial, dan emosional dalam satu kegiatan pembelajaran. Ketika anak memainkan tokoh dalam cerita, mereka tidak hanya belajar menggunakan kosakata baru, tetapi juga belajar mendengarkan teman, menunggu giliran berbicara, serta merespons percakapan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Aktivitas tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sasi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga anak lebih aktif berkomunikasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kemampuan kosakata tidak hanya dipengaruhi oleh metode bercerita, tetapi juga oleh efektivitas media boneka tangan yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

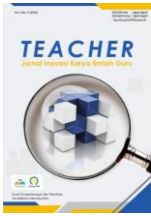
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan kosakata anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi 14.06.08 Klapasawit. Peningkatan kemampuan kosakata anak terlihat dari hasil pra-siklus sebesar 49,69% dengan kategori kurang, meningkat pada siklus I menjadi 64,5% dengan kategori cukup, dan mencapai 80% pada siklus II dengan kategori baik.



Penggunaan media boneka tangan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif, sehingga anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain meningkatkan penguasaan kosakata, metode ini juga membantu meningkatkan keberanian berbicara, kemampuan menyimak, interaksi sosial, serta kepercayaan diri anak dalam mengungkapkan ide dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 302–311. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.994>
- Armiyati, N., Arismunandar, A., Rusmayadi, R., & Wahira, W. (2026). Bercerita menggunakan audio visual terhadap keterampilan bahasa reseptif anak. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 3(1), 756–771. <https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.9091>
- Destyani, E. R., & Sanoto, H. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78636>
- Fadilla, C., & Yulsyofriend, Y. (2023). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Anak. *Journal of Education Research*, 3(4), 192–198. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.107>
- Harliana, H., Alfina, A. B., & Hermanto, H. (2025). Studi Literatur Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.36841/consilium.v6i1.7176>
- Hasanah, M., & Sumarni, S. (2025). Peran Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Journal of Education Research*, 6(4), 935–942. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2629>
- Herwina, Rahmah, & Halimah, F. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan di Kelompok A (4–5 Tahun) TK Aisyah Bustanul Atval Ukui–Pelalawan. *Irfani*, 21(3), 1273–1287. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7203>
- Hidayah, R. P., Agustini, R., Kholijah, A., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2026). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 257–269. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1836>
- Khotimah, K., & Jannah, M. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 223–235. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.350>



- Kurnaeti, I. (2025). Impelementasi Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak di TK Riyadhul Jannah Subang Jawa Barat. *Unisan Jurnal*, 4(9), 979–985. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4816>
- Maharani, J., Nurhasanah, & Habibi, M. A. M. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Kelompok B di PAUD Permata Bangsa Jempong. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.9174>
- Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The role of Storytelling Methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- Pramestiani, V., Nirmala, I., & Munafiah, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4–5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(5), 1490–1496. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i5.1130>
- Ratno, R., Santoso, D. A., Linawati, R., Kusriyani, K., & Sukiram, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Verbal Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Crossroad Research Journal*, 2(4), 68–83. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i4.448>
- Sasi, A., Haryono, S. E., & Kumala, F. N. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1152–1160. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2534>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Simatupang, K. A., & Simatupang, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Terhadap Tingkat Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun di TK Efrata Medan T.A 2024/2025. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 287–294. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1388>
- Sriyanti, S., & Putri, N. D. A. (2023). Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(1), 51–61. <https://doi.org/10.33394/jtni.v9i1.7297>